



**KEMENTERIAN AGAMA
KELOMPOK KERJA PENELITIAN DAN JURNAL
KOORDINATORAT PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM SWASTA
WILAYAH I DKI JAKARTA**



Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat 15412, Telp/Fax: 021-7405772
Website: <http://kopertais.uinjkt.ac.id>, email: pokja.kopertais1@gmail.com

Nomor : 019/ KPJ. Kopertais1/HM.01.06/01/2019
Lamp. : 2 Lembar
Hal : *Undangan Seminar dan Kerjasama*

Jakarta, 03 Januari 2019

Kepada Yth.
**Ketua/Rektor PTKIS
Kopertais Wilayah I DKI Jakarta**
Di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Salam hormat, sehubungan akan dilaksanakan kegiatan seminar Internasional dan kerjasama, kelompok kerja penelitian dan jurnal Koordinator Perguruan Tinggi Kegamaan Islam Swasta (Kopertais) Wilayah 1 DKI Jakarta, maka kami mengundang bapak untuk menghadiri acara tersebut yang akan dilaksanakan pada:

Hari/tanggal : Rabu, 16 Januari 2019
Waktu : 09.00-Selesai
Tempat : Aula 1 Kopertais Wilayah 1 DKI Jakarta
Pembicara : Prof. Dr. Hamidullah Marazi (Hamid Naseem Rafiabadi), India Prof. Nasaruddin Umar, dan Prof. Dede Rosyada, MA, Indonesia Prof. Dr. Jauhary Ali, Malaysia
Agenda : MoU kerjasama Internasional antara Private School Association Jammu and Kashmir, India dan Kopertais Wilayah 1 DKI Jakarta
Tema : *"Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Era 4.0: Tantangan dan Peluang"*

Sehubungan dengan kegiatan tersebut, untuk informasi lebih lanjut agar menghubungi 089696783821 (Dwi), 085780228412 (Humaidi)

Demikian undangan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Dwi Puji Lestari, M.Pd
Ketua POKJA

Dr. Humaidi, M.Ud
Sekretaris POKJA

Mengetahui,
Sekretaris Kopertais
Wilayah I DKI Jakarta

Dr. Muhammad Taufiki, M.Ag
NIP. 19651119 199803 1 002

TERM OF REFERENCE [TOR]

Seminar Internasional

“Perguruan Tinggi Kegamaan Islam di Era 4.0: Peluang dan Tantangan”

Pendahuluan

Pada awalnya, istilah revolusi industri 4.0 berasal dari sebuah proyek strategis teknologi canggih pemerintah Jerman yang mengutamakan komputerisasi pada semua pabrik di negeri itu. Dengan penerapan tersebut, maka pada bulan Oktober tahun 2012, Working Group on Industry 4.0 memaparkan rekomendasi pelaksanaan revolusi industri 4.0 kepada pemerintah federal Jerman. Dan sejak saat itu, istilah ini terus digunakan seperti yang diperkenalkan oleh Klaus Schwab, pengasas World Economic Forum yang berpusatkan di Davos, Switzerland, pada tahun 2017 yang lalu.

Sebelum datangnya revolusi industri 4.0, pembangunan dilakukan secara manual dengan menggunakan tenaga otot yang diperoleh melalui proses pemakanan dan juga tenaga biojisim dengan membakar kayu. Selain itu, pembangunan dilakukan dengan menggunakan tenaga manusia dan juga binatang seperti dalam sektor pertanian dan peperangan.

Saat ini kita berada di ambang Revolusi Industri ke-4 yang dimulai dengan era sistem siber fisik – suatu sistem komunikasi elektronik secara fisik seperti telepon sebelum adanya handphone. Revolusi 4.0 diprediksi akan terus berkembang dengan lebih pesat lagi bahkan sebelum menjelang tahun 2030 yang akan datang.

Disebut era revolusi industri 4.0 adalah era yang menekankan pada pola *digital economy*, artificial intelligent, big data, robotic seperti teknologi kenderaan tanpa manusia (Unman Air Vehicle UAV) yang telah berkembang dengan pesat hari ini dan akan dimajukan lagi dalam bidang teknologi ‘drone’ – kenderaan tanpa dipandu manusia dengan jarak jauh dan aspek-aspek lain yang menekan pada bidang teknologi. Industry 4.0 dikenal dengan fenomena *disruptive innovation*.

Era industri 4.0 tidak hanya berpengaruh terhadap cara pandang manusia, tetapi terhadap posisi manusia itu sendiri. Penjelasan di atas sedikit memberikan gambaran kepada kita bahawa semua tugas dan peranan yang dilakukan oleh manusia akan dilakukan oleh mesin. Bahkan, ‘decision making’ atau proses membuat keputusan juga akan dilakukan oleh mesin, sebab intervensi manusia dalam membuat keputusan adalah tidak objektif dan ia akan dipengaruhi oleh nilai

budaya dan agama seseorang. Oleh karena itu, puncak dari revolusi industry 4.0 adalah usaha untuk menggantikan manusia dengan robot yang berfungsi sebagai manusia yang dikenali sebagai humanoid.

Pertanyaannya, bagaimana kedudukan dan peranan manusia di era 4.0? Jika tanggungjawab manusia sudah diambil alih oleh humanoid, apa peran bahasa, budaya dan agama kepada seseorang? Tentunya, pertanyaan-pertanyaan ini perlu pembahasan sangat panjang dan mendalam, termasuk menurut sudut pandang Islam, seperti apa perbedaan antara manusia dengan humanoid dari segi sains dan pengaruhnya terhadap agama seseorang terutamanya agama Islam.

Dampak lain dari revolusi industry era 4.0 terhadap sistem pendidikan perguruan tinggi terutama terkait dengan sumber daya, kelembagaan, pembelajaran, kemahasiswaan, riset, dan juga pengembangan inovasi. Dalam proses pembelajaran misalnya, system pengajaran di perguruan tinggi saat ini banyak menggunakan model daring, yaitu pengajaran secara online.

Pertanyaannya, apakah pengajaran secara daring atau online sejalan dengan konsep dan system pengajaran dalam Islam? Secara umum pengajaran Islam menuntut adanya tatap muka antara murid dengan guru, dosen dengan mahasiswa. Tatap muka ini sesuai dengan prinsip dasar, nilai, dan tujuan dari filsafat pendidikan Islam itu sendiri, yang tidak hanya *taklim*, transfer ilmu, tetapi juga *tarbiyah* dan *ta'dib*, perubahan perilaku dan tindakan dari siswa itu sendiri yang menuntut adanya contoh, model, dan suri tauladan. Di sinilah kehadiran seorang guru sangat penting.

Tantangan lain dari revolusi industry berbasis 4.0 adalah sumberdaya manusia terutama para dosen. Menurut Menristek Dikti, bahwa setidaknya terdapat lima kompetensi yang harus dimiliki oleh dosen perguruan tinggi dalam rangka menghadapi era tersebut. Pertama adalah *educational competence*, yaitu kompetensi berbasis internet of internet sebagai kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang dosen. Kedua, *competence in research*, yaitu kompetensi membangun jaringan untuk melakukan penelitian, mengembangkan ilmu pengetahuan, dan trampil dalam mendapatkan grant internasional. Ketiga, *competence for technological commercialization*, yaitu kompetensi yang mampu mengarahkan mahasiswa dalam melakukan pengembangan teknologi dan melakukan komersialisasi terhadap hasil inovasi tersebut. Keempat, *competence in globalization*, yaitu kompetensi dalam menghadapi dunia global, dunia tanpa sekat, dunia dengan cara pandang global yang tidak gagap dengan berbagai budaya dan perubahan. Kelima, *competence in future strategies*, yaitu dunia yang penuh dengan perubahan yang sangat cepat dan

dosen mampu menghadapi, memprediksi, dan menyiapkan strategi dalam menghadapi perubahan tersebut.

Secara kelembagaan, tantangan yang dihadapi oleh perguruan tinggi, termasuk perguruan tinggi keagamaan Islam adalah borang akreditasi yang berbasis digital atau online dengan menggunakan sembilan standar, yang sudah mulai berlaku sejak tahun 2019 ini. Tantangan ini akan menjadi sangat berat khususnya bagi perguruan tinggi swasta yang dari segi sarana dan pendanaan sangat minim.

Oleh karena itu, dalam rangka menghadapi tantangan tersebut, menurut Nasir, perguruan tinggi tidak bisa hidup sendirian, dengan cara-cara sederhana dan parsial. Sebaliknya, perguruan tinggi harus merespon dengan cara yang terintegrasi dan komprehensif dengan melibatkan seluruh elemen baik pemangku kebijakan dan kepentingan, baik swasta maupun pemerintah. Salah satu strategi untuk menghadapi era tersebut adalah dengan cara *joint lecture*, kerjasama dalam pengajaran dan pertukaran dosen; *joint research*, kerjasama dalam bidang penelitian baik dalam wilayah regional, nasional, dan juga internasional; dan *joint publication*, yaitu kerjasama publikasi dan penerbitan.

Seminar dan Kerjasama Internasional dengan tema, "*Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Era 4.0: Peluang dan Tantangan*," merupakan salah satu jawaban dari tantangan di atas.

Pelaksana Kegiatan

Seminar dan kerjasama ini akan dilaksanakan bersama antara Private School Association Jammu and Kashmir, India; Asia e University, Malaysia; dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PKTIS) di bawah Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam (KOPERTAIS) Wilayah 1 DKI Jakarta, pada hari Rabu, 16 Januari 2019, bertempat di Aula 1 Kopertais Wilayah 1 DKI Jakarta.

Tujuan

1. Membangun kerjasama antar perguruan tinggi Islam di bawah KOPERTAIS dengan perguruan tinggi di luar negeri;
2. Membangun jaringan internasional dalam bidang penelitian, pengabdian, publikasi karya ilmiah, dan pertukaran dosen mahasiswa

Manfaat

1. Meningkatkan sumberdaya manusia, kompetensi dosen, baik dalam pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.
2. Secara kelembagaan, seminar dan penandatangan MoU kerjasama ini, sebagai satu elemen penting dalam akreditasi perguruan tinggi.

Mekanisme Kerjasama

1. Kerjasama ini dapat diikuti oleh seluruh kampus atau Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di bawah naungan KOPERTAIS Wilayah 1 DKI Jakarta.
2. Setiap PTKI yang akan ikut kerjasama akan dikenakan biaya sebesar Rp. 1500.000,00 dapat dikirimkan melalui rekening 1760000232965008 atas nama Ahmad Hidayatullah Bank Mandiri.
3. Setiap PTKI mengirimkan dua dosen sebagai peserta seminar internasional dan membayar kegiatan sebesar Rp 150.000,00/Dosen yang dibayarkan melalui rekening 1760000232965008 atas nama Ahmad Hidayatullah Bank Mandiri.

Bentuk Kerjasama

Adapun kerjasama ini adalah sebagai berikut:

- a. Logo setiap kampus yang bekerjasama akan disertakan dalam MoU;
- b. Logo kampus juga akan disertakan dalam pelaksanaan seminar internasional;
- c. Seminar dan kerjasama internasional dapat diklaim sebagai bagian dari kegiatan masing-masing kampus yang ikut kerjasama.
- d. Seminar dan kerjasama ini dapat menjadi point penting dalam pelaporan borang akreditasi perguruan tinggi.
- e. Pembicara dapat menjadi reviewer jurnal yang dimiliki oleh masing-masing PTKI
- f. Dapat melakukan kerjasama berupa pertukaran dosen dan mahasiswa, penelitian dan pembicara seminar yang diadakan oleh PTKI.

Keterangan: Setelah membayar mohon konfirmasi (mengirim bukti transfer) kepada Ahmad Hidayatullah (089503366719)